

MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK TERAMPIL DAN MANDIRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH SATU ATAP

SITI NURCHAYATI

SMP N 4 Cibitung

siti.nurchayati.cantik@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Satu Atap merupakan inovasi pemerintah dalam program wajib belajar pada daerah Terpencil, Terpencar, dan Terisolir (3T). Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri menjadi visi SMPN Satu Atap Tambelang. Kondisi SMPN Satu Atap Tambelang masih terbatas sarana prasarana, biaya operasional sekolah minim, input peserta didik dengan motivasi belajar masih kurang, serta status ekonomi mayoritas ekonomi di bawah standar. Program kewirausahaan menjadi pilihan solusi yang cocok dengan karakteristik SMPN Satu Atap Tambelang. Program ini yang memang menjadi kompetensi kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Program kewirausahaan menjadi proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa enterpreneur lainnya. Selama proses pelaksanaan program, peserta didik yang berjumlah keseluruhan 64 orang, diamati menggunakan lembar instrumen yang mengukur sikap terampil dan mandiri. Diperoleh data bahwa sesudah pelaksanaan program jumlah peserta didik yang cukup terampil hingga sangat terampil menjadi 98% atau sebanyak 63 anak, dengan peningkatan sebesar 86%. Sedangkan kemandirian, memperoleh peningkatan 95%, dari hanya 3 orang menjadi sebanyak 64 orang. Kesimpulan yang diperoleh adalah dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan sehingga membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik yaitu terampil dan mandiri..

Kata Kunci: sekolah satu atap, kewirausahaan, terampil, mandiri

ABSTRACT

One-Stop School is a government innovation in compulsory education programs in Remote, Scattered, and Isolated (3T) areas. Realizing skilled and independent students is the vision of SMPN Satu Atap Tambelang. The condition of SMPN Satu Atap Tambelang is still limited in infrastructure, school operational costs are minimal, input from students with learning motivation is still lacking, and the economic status of the majority of the economy is substandard. The entrepreneurship program is a choice of solution that matches the characteristics of SMPN Satu Atap Tambelang. This program, which is indeed the competence of the principal, is carried out through the development of insights (theory) to actualization (practice) in the field. The entrepreneurship program is a process to get a creative, innovative, unyielding, responsible, disciplined, and other entrepreneurial spirit. During the program implementation process, students, totaling 64 people, were observed using instrument sheets that measured skilled and independent attitudes. Obtained data that after the implementation of the program the number of students who were skilled enough to be highly skilled became 98% or as many as 63 children, with an increase of 86%. Meanwhile, independence, obtained an increase of 95%, from only 3 people to as many as 64 people. The conclusion obtained is that by direct practice of business activities in schools, students can feel, study, and understand the concept of entrepreneurship so as to form the attitude and entrepreneurial mentality of students, namely skilled and independent..

Keywords: one-stop school, entrepreneurship, skilled, self-sufficient

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1 mengatakan “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.” Turunan dari kebijakan pelaksanaan wajib belajar ini adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Peraturan ini mengamanatkan bahwa program wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah pusat dan daerah pada Pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar yang dimaksud adalah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Artinya setiap warga negara wajib mengenyam pendidikan sembilan tahun lamanya, dimulai kelas satu jenjang SD hingga kelas sembilan di jenjang SMP. Mengusahakan perluasan dan pemerataan mendapatkan pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara Indonesia merupakan fungsi program wajib belajar. Sedangkan tujuan program ini adalah memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya untuk hidup mandiri di kehidupan dewasanya sebagai anggota masyarakat. Dan sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penyelenggaraan wajib belajar ini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Bagi Satuan pendidikan dasar yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal program wajib belajar, harus dapat melakukan pengelolaan pendidikan yang bermutu. Layanan yang diberikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan program wajib belajar serta pemenuhan mutu dari kedelapan standar nasional tersebut, salah satu alternatif pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun yang diselenggarakan untuk daerah terpencil, terpencar, dan terisolir (3T) adalah program SD-SMP Satu Atap. Sekolah Satu Atap merupakan suatu inovasi serta terobosan pemerintah untuk menuntaskan program wajib belajar. Berada di wilayah Terpencil Terpencar dan Terisolir (3T) keberadaan sekolah Satu Atap sangat membantu peserta didik terus melanjutkan jenjang pendidikannya sampai ke tingkat menengah. Mengapa satu atap, karena lokasi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada dalam satu lokasi. Manajemen sekolah satu atap bisa berbeda atau dapat pula masing-masing SD SMP. Kondisi daerah 3T ini tidak membuat sekolah satu atap terbelakang tetapi justru dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan memberi pelayanan sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Keberadaan sekolah satu atap memang terbukti meminimalisasi jumlah APK pertahunnya dan letak geografis penempatan sekolah satu atap sudah cukup tepat diletakkan di daerah tersebut (Sari, 2012). Penyelenggaraan proses belajar dalam rangka pendidikan harus dilaksanakan secara berkualitas. Selain bermutu sekolah satu atap juga harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan jaman yang selalu berubah. Terutama agar dapat menghasilkan kompetensi lulusan yang mampu bersaing di era abad 21 yang begitu tak terduga kondisi dan keadaannya. Seiring dengan dinamisnya ilmu pengetahuan terutama teknologi yang terus mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu sekolah satu atap harus juga mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat membekali peserta didik memiliki kompetensi terampil dan sikap mandiri.

Keterampilan dapat diartikan sebagai tindakan tertentu yang ditunjukkan atau pada sifat kondisi saat keterampilan itu dilaksanakan. Melakukan banyak kegiatan dapat juga disebut suatu keterampilan, yang terdiri dari beberapa keterampilan. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh seseorang pada saat melakukan sesuatu, ternyata menunjukkan pula tingkat keterampilannya. Ada banyak hal kebiasaan atau kebisaan yang terdiri dari satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, bernyanyi, memainkan piano, mengoperasikan komputer, berlari, melompat dan sebagainya.

Dikatakan semakin terampil pada kebiasaan tersebut tergantung semakin tingginya penguasaan melakukannya. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Kemudian Hari Amirullah (2003:17) mengatakan istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Menurut Singer yang dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Karena kedua ciri merupakan satu kesatuan berdasarkan definisi ini, seseorang yang cepat melakukan sesuatu namun salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula sebaliknya ketika mengerjakan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar dan lain-lain menjadi ruang lingkup keterampilan. Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan terampil dalam lingkup perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat; (b) memiliki sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif; (c) memiliki kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Sikap terampil, dapat dikatakan berbanding lurus dengan sikap mandiri. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan Mandiri menjadi "berdiri sendiri". Sedangkan Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan kemandirian belajar adalah kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian dalam belajar berarti kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Ciri-ciri orang yang mandiri menurut Zimmerer dalam Ikaputera Waspada (2004:6) adalah ketika seseorang: a) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya; b) Mau bertanggung jawab; c) Energik; d) Berorientasi ke masa depan; e) Kemampuan memimpin; f) Mau belajar dari kegagalan; g) Yakin pada dirinya; h) memiliki obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi. Seorang peserta didik dalam proses belajar di sekolah diharapkan menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik mau mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan. Melakukan refleksi, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih baik sebagai tindak lanjut pada pembelajaran yang dilalui. Sehingga peserta didik akan memiliki kekhasan yang menjadi karakteristik dirinya. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar. Dia melakukan kegiatan belajar atas inisiatif dirinya sendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005:395), inisiatif adalah apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah. Menurut Suryana (2006:40) "Seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energik dan berinisiatif". Pendapat ini menjelaskan seseorang yang memiliki inisiatif biasanya memiliki pula motivasi yang tinggi. Suryana (2006 : 52) mengatakan "Seseorang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Faktor dasarnya adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi". Masih menurut Suryana (2006:53) motivasi yang tinggi pada seseorang umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya; 2) mengukur keberhasilan atau kegagalan dengan melakukan umpan balik segera; 3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi; 4) Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan; 5) Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya. Dari beberapa uraian tentang motivasi dan inisiatif, jelas bahwa

kedua hal internal dalam diri ini merupakan unsur penting seseorang menjadi mandiri. Maka proses belajar harus dapat membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan inisiatif.

Anton Sukarno (1989:64) mengatakan peserta didik mandiri belajar ketika mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri serta berinisiatif untuk memacu diri belajar secara terus menerus. Lalu dalam prosesnya mereka bertanggung jawab dalam belajar dengan sikap kritis, logis, dan penuh keterbukaan. Tampak kemandiriannya karena mereka belajar dengan penuh percaya diri. Faktor internal yang mempengaruhi penumbuhan karakter mandiri harus juga diperhatikan. Agar mendukung munculnya kemandirian belajar. Menurut Muhammad Nur Syam (1999: 10) faktor internal yang harus dilatih yaitu sikap: (a) bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan; (b) disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku; (c) konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya; (d) mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga; (e) mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian ini selayaknya dilatih agar mendorong kemandirian yang tumbuh dari dalam diri. Kepercayaan pada diri bahwa mampu mandiri menjadi faktor internal lainnya yang tak kalah penting. Kamus besar Bahasa Indonesia (2005:85) mengartikan kata percaya diri adalah “yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)”. Menurut Thursan Hakim (2006:6) seseorang memiliki karakter percaya diri jika: (1) tenang dalam mengerjakan segala sesuatu; (2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai kondisi; (4) Mampu beradaptasi dan berkomunikasi di berbagai situasi; (5) Memiliki kemampuan bersosialisasi. Hakim juga menjelaskan hal-hal yang menambah kepercayaan diri seseorang yaitu memiliki kondisi mental dan fisik serta kecerdasan yang menunjang penampilannya, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik atau pengalaman hidup yang menempa mentalnya juga membuat seseorang menjadi percaya diri. Manfaat seseorang yang percaya diri akhirnya adalah bereaksi positif dalam berbagai masalah, misalnya dengan tetap kuat, tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Belajar atas kemauan sendiri yang merupakan sikap kemandirian belajar membuat peserta didik bertanggungjawab sepenuhnya dalam keputusan, pertimbangan pada proses belajar tersebut.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan faktor internal peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Peserta didik dikatakan mandiri apabila memiliki sikap *Percaya diri, Disiplin, Inisiatif, Tanggung jawab, dan Motivasi*. Indikator sikap percaya diri, peserta didik dapat diamati berdasarkan lima kriteria yaitu: (1) Mengikuti kegiatan presentasi di depan umum; (2) Ketenangan dalam berbicara; (3) Keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan; (4) Keikutsertaan dalam berpendapat; (5) Keikutsertaan dalam promosi dan penjualan produk hasil karya. Dalam proses belajar diperlukan pengendalian diri atau kepatuhan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran atas kesadaran pribadinya. Sikap ini adalah sikap disiplin peserta didik dalam belajar, dengan indikator amatan sebagai berikut: (1) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; (2) Semangat dan antusias dalam kegiatan; (3) Komitmen yang tinggi terhadap tugas; (4) Mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya. Kemudian sikap Inisiatif, hal yang diamati pada peserta didik meliputi: (1) Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi; (2) Keterampilan berfikir luwes; (3) Keterampilan berfikir lancer; (4) Keterampilan berfikir orisinil; (5) Berani mengambil resiko. Sedangkan sikap tanggung jawab, dalam penelitian ini diamati berdasarkan lima aspek, yaitu: (1) Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok; (2) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah; (3) Kepedulian

terhadap kesulitan sesama anggota kelompok; (4) Keikutsertaan dalam membuat produk; (5) Keikutsertaan dalam melaksanakan promosi dan penjualan produk. Motivasi untuk mandiri diamati dengan indikator yang digunakan bahwa peserta didik bermotivasi tinggi adalah: (1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya; (2) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan; (3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi; (4) Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan; (5) Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang. Keseluruhan aspek dan indikator-indikatornya tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kemandirian peserta didik selama berlangsungnya kegiatan program kewirausahaan di sekolah satu atap.

Kegiatan kewirausahaan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memimpin dan menumbuhkan otonomi yang lebih besar. Disinilah peran seorang kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah disebutkan dalam kompetensi ketiga yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki sebagai indikator kompetensi kewirausahaan ini adalah: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik. Selanjutnya ditegaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah bahwa kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengadakan pengembangan kewirausahaan terhadap delapan standar nasional pendidikan. Naluri atau jiwa kewirausahaan kepala sekolah tersebut sangat berguna untuk pengembangan sekolah secara optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan akan bermuara kepada peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, jiwa kewirausahaan yang kuat dari kepala sekolah sangat bermanfaat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang utuh serta pengembangan sekolah pada era digital dan industri 4.0 yang sedang berlangsung.

Menghadapi era digital ini, diperlukan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif yang dapat dipelajari di sekolah. Kreatifitas, inovasi, pantang menyerah dan jiwa wirausaha lainnya bagi peserta didik, guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah lainnya menjadi tanggungjawab sekolah. Kemampuan sekolah dalam menghasilkan output pendidikan yang berintelektual tinggi merupakan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi pokok kepala sekolah, salah satunya adalah kompetensi kewirausahaan. Maka kepala sekolah haruslah dapat menginternalisasikan jiwa kewirausahaan dalam kepemimpinannya di sekolah. Yaitu berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pekerjaan. Membuat program yang memberdayakan potensi sekolah secara optimal kedalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan sekolah. Kemampuan kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Salah satu praktik langsung sebagai program kewirausahaan yang dibuat adalah kegiatan usaha di sekolah. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Melalui kegiatan di sekolah yang memuat nilai-nilai kewirausahaan sehingga dapat direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyana, 2017). Peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik.

Lalu bagaimanakah hakikat kewirausahaan sebenarnya, Drs. Daryanto (2006) berjudul Pendidikan Kewirausahaan, mengatakan kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda dapat disebut kemampuan kewirausahaan. Mampu memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupannya dengan menerapkan kreativitas dan inovasi pun menjadi indikator seseorang dikatakan berjiwa wirausaha. Kewirausahaan adalah ketika dalam proses mengerjakan sesuatu mampu memberikan hal yang baru dan sesuatu yang berbeda, bermanfaat dan memberikan nilai lebih. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan. Jiwa wirausaha diawali dengan adanya inovasi untuk menjawab kebutuhan dan di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, terdapat banyak cara dalam mengembangkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah (Fahyuni, 2019)

Berdasarkan uraian tentang program kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa program kewirausahaan di sekolah dapat mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan nilai-nilai yang termuat dalam jiwa kewirausahaan, kualitas sumber daya manusia di sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan terutama peserta didik sebagai lulusan dapat meningkat. Program kewirausahaan menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa *entrepreneur* lainnya. Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki bekal menghadapi era abad 21 dari hasil pendidikan yang diselenggarakan sekolah satu atap melalui proses wajib belajar yang diamanatkan pemerintah Republik Indonesia

SMPN Satu Atap Tambelang merupakan salah satu sekolah satu atap yang berada di Desa Suka Rahayu Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Walau dekat dengan ibukota Indonesia dan merupakan daerah penyangga, Kabupaten Bekasi amatlah luas dan masih banyak daerah-daerah Terpencar. Salah satunya adalah Desa Suka Rahayu ini yang keberadaannya cukup terpencar. Namun bukan berarti SMPN Satu Atap tidak dapat melaksanakan proses pendidikan yang sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal atau bahkan Standar Nasional. Sekolah Satu Atap dengan segala keterbatasannya harus mampu menciptakan kompetensi lulusan yang berkualitas. Kondisi awal SMPN Satu Atap Tambelang dibanding sekolah satu atap lain di Kabupaten Bekasi sangat memprihatinkan dalam pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan. SDM guru yang masih belum sesuai kualifikasi; kondisi bangunan yang rusak parah; Penghijauan belum ada; keadaan kamar mandi siswa yang jauh dari layak, jumlah MCK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, lapangan olahraga yang tidak memadai; belum adanya kegiatan-kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler. Dibutuhkan inovasi dan kreativitas sekolah tinggi agar tercapai 8 Standar Nasional Pendidikan di SMPN Satu Atap Tambelang. Keadaan yang memprihatinkan ini tentu saja sangat berpengaruh pada kualitas kompetensi lulusan yang dihasilkan SMPN Satu Atap Tambelang. Sedangkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik antara lain: 1) Nilai hasil ujian nasional tiga tahun terakhir mengalami penurunan; 2) kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran sangat kurang; 3) tidak memiliki prestasi akademik dan non akademik; 4) minat belajar dan bersekolah rendah. 5) tidak memiliki keterampilan kecakapan hidup. Berdasarkan hal-hal tersebut diperlukan langkah-langkah strategis dan konkrit untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Sehingga diharapkan visi sekolah yang baru dirumuskan yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Yang Terdidik, Terampil, Serta Mandiri Berdasarkan Iman Dan Taqwa” dapat terealisasi.

Berdasar data keadaan sekolah melalui analisa SWOT dan analisa rapor mutu oleh kepala sekolah, permasalahan tersebut disebabkan adanya beberapa hal yang menghambat, antara lain: 1) kurangnya keterampilan pedagogik guru; 2) tidak adanya supervisi dan pengawasan dari kepala sekolah secara konsisten; 3) belum adanya struktur organisasi sekolah yang mengurus kesiswaan; 4) tidak terlaksananya tata tertib sekolah dengan pengawasan yang baik; 5) belum adanya kegiatan intrakurikuler; 6) belum adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dan sesuai minat peserta didik; 7) belum terlaksananya program kewirausahaan yang melatih karakter terampil dan kemandirian siswa sebagai pendidikan kecakapan hidup di SMPN Satu Atap Tambelang..

METODE PENELITIAN

Strategi program kewirausahaan untuk mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri ini merupakan pengalaman terbaik (best practice) yang dilakukan kepala sekolah. Sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu kompetensi kewirausahaan agar dapat meningkatkan kualitas kompetensi peserta didiknya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 7, 8, dan 9 Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Tambelang di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat sebanyak 64 orang. Waktu pelaksanaan penelitian adalah tahun pelajaran 2019/2020 dari bulan Juli hingga Desember 2019. Walaupun program kewirausahaan ini sudah dilaksanakan tahun ajaran sebelumnya, namun dilakukan pengujian untuk mengetahui ketercapaian sikap terampil dan mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui lembar amatan berupa instrumen yang mengukur sikap peserta didik dan menggunakan skala likert 1-5. Perlakuan yang diberikan kepada peserta didik dalam program kewirausahaan ini adalah, pengolahan telur asin puyuh dimulai dari proses pembuatan hingga penjualannya. Selama pelaksanaan, peserta didik diamati dan diukur menggunakan lembar instrumen. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah strategi penyelesaian masalah diberikan. Instrumen yang digunakan mengukur sikap terampil dan mandiri peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Metode analisis interaktif ini mempunyai tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Rubrik menggunakan skala likert 1-5 dengan Instrumen Terampil dan Mandiri berdasar tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator dan sub indikator instrumen pengukuran Terampil dan Mandiri

Sikap	Indikator	Sub Indikator
Terampil	Bekerja dengan mudah dan cermat	mengoperasikan pekerjaan sesuai langkah-langkah prosedur melakukan pekerjaan dengan teliti memeriksa pekerjaan dengan baik pekerjaan diselesaikan tepat waktu sesuai rencana
	Sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif	melakukan pekerjaan tanpa diperintah mencari cara pengerjaan yang lebih tepat bertanggungjawab atas pekerjaannya selalu bekerja sesuai prosedur
	Bekerja dengan cepat dan benar	melakukan pekerjaan dengan efisien sedikit melakukan kesalahan menyelesaikan pekerjaan dengan cekatan
Mandiri	Percaya Diri	Mengikuti kegiatan presentasi di depan umum

Sikap	Indikator	Sub Indikator
Disiplin		Ketenangan dalam berbicara
		Keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan
		Keikutsertaan dalam berpendapat
		Keikutsertaan dalam promosi dan penjualan produk hasil karya
		Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
Inisiatif		Semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung
		Komitmen yang tinggi terhadap tugas
		Mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya
		Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi
		Keterampilan berfikir luwes
Tanggungjawab		Keterampilan berfikir lancer
		Keterampilan berfikir orisinal
		Berani mengambil resiko
		Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok
		Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
Motivasi		Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
		Keikutsertaan dalam membuat produk
		Keikutsertaan dalam melaksanakan promosi dan penjualan produk
		Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan masalah yang timbul pada dirinya
		Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
		Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
		Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
		Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengawetan telur melalui penggaraman menghasilkan produk berupa telur asin. Dan di tangan peserta didik SMPN Satu Atap Tambelang, telur asin bisa dibuat dari bahan telur puyuh. Kegiatan pembuatan telur puyuh asin dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar dengan pendampingan oleh guru wali kelasnya masing-masing. Pengamatan dan pengukuran yang dilakukan menghasilkan data berikut ini.

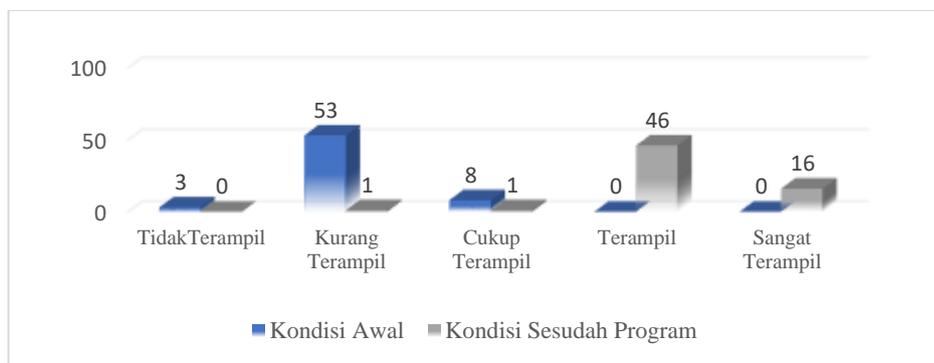
Hasil

Seberapa banyak peserta didik yang dikatakan terampil dan mandiri, berikut disampaikan tabel dan gambar yang menunjukkan jumlah peserta didik yang berhasil setelah pelaksanaan program.

Tabel 2. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap terampil sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
	Tidak Terampil	3	5%	0
Kurang Terampil	53	83%	1	2%
Cukup Terampil	8	12%	1	2%
Terampil	0	0%	46	71%

Sangat Terampil	0	0%	16	25%
Jumlah Peserta Didik	64		64	



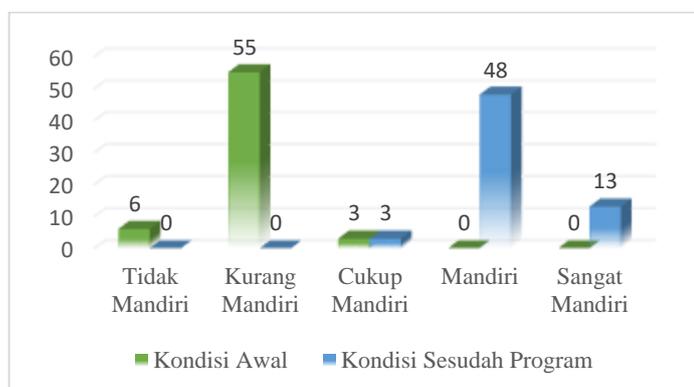
Gambar 1. Grafik jumlah peserta didik yang memiliki sikap terampil sebelum dan sesudah program

Pada kondisi awal yang disebut cukup hingga sangat terampil hanya 12% atau 8 anak saja, sebanyak 56 peserta didik belum memiliki sikap terampil. Sesudah pelaksanaan program peserta didik yang cukup terampil hingga sangat terampil menjadi 98% atau sebanyak 63 anak. Peningkatan jumlah peserta didik yang sangat signifikan tentunya, yaitu 86%.

Sedangkan kemandirian, memperoleh peningkatan 95%, dari semula anak yang cukup hingga sangat mandiri 3 orang menjadi sebanyak 64 orang. Lebih jelas dan detailnya ditampilkan pada Tabel 3. dan Gambar 2. berikut ini:

Tabel 3. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
Tidak Mandiri	6	9%	0	0
Kurang Mandiri	55	86%	0	0
Cukup Mandiri	3	5%	3	5%
Mandiri	0	0	48	75%
Sangat Mandiri	0	0	13	20%
Jumlah Peserta Didik	64		64	



Gambar 2. Grafik jumlah peserta didik yang memiliki sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Berikut ini hasil instrumen keterampilan dan kemandirian dari 64 peserta didik Tahun Pelajaran 2019/2020 sebelum dilaksanakan program kewirausahaan di SMPN Satu Atap Tambelang:

Tabel 4. Jumlah peserta didik terampil pada kondisi awal

Indikator	Kondisi Awal	% Peserta didik
Tidak Terampil	3	5%
Kurang Terampil	53	83%
Cukup Terampil	8	12%
Terampil	0	0
Sangat Terampil	0	0
Jumlah Peserta Didik	64	

Data jumlah perolehan kemandirian setiap peserta didik tersebut secara rinci ditampilkan oleh tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah peserta didik Mandiri pada kondisi awal

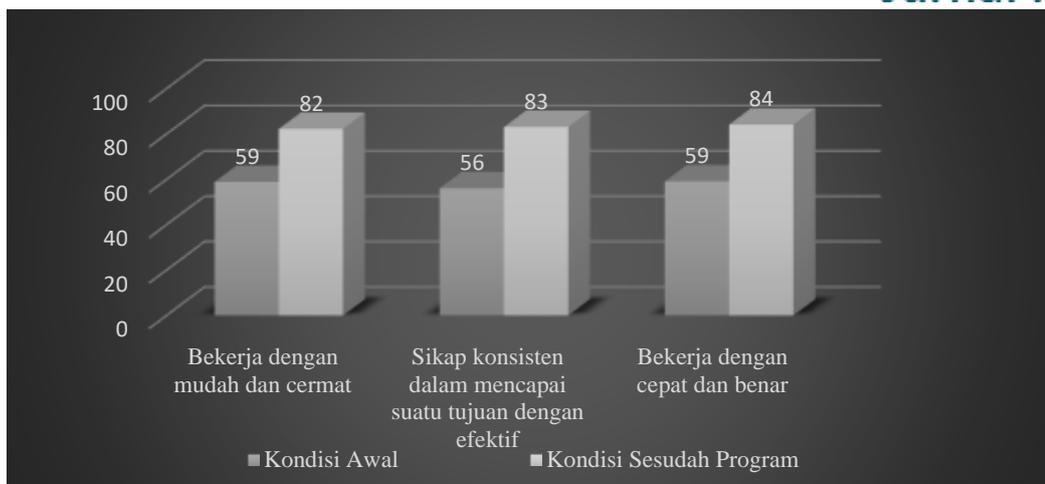
Indikator	Kondisi Awal	% Peserta didik
Tidak Mandiri	6	9%
Kurang Mandiri	55	86%
Cukup Mandiri	3	5%
Mandiri	0	0
Sangat Mandiri	0	0
Jumlah Peserta Didik	64	

Tabel 6 menampilkan perolehan nilai indikator sikap terampil yang berjumlah 3 indikator. Nilai setiap indikator sudah merupakan pengolahan data. Hasil pengamatan 64 peserta didik menggunakan lembar observasi sebagai instrumen dengan menggunakan skala likert 1-5 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perolehan nilai rerata dari indikator sikap terampil sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah Program
Bekerja dengan mudah dan cermat	59	82
Sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif	56	83
Bekerja dengan cepat dan benar	59	84
Rata rata	58	83

Sedangkan Gambar 3 memberikan gambaran yang lebih jelas dari data tabel 6 dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 3. Grafik perolehan indikator sikap terampil sebelum dan sesudah program

Untuk Sikap Mandiri per indikator diberikan oleh tabel 7 dan gambar 4 berikut:

Tabel 7. Perolehan nilai rerata dari indikator sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah Program
Percaya Diri	56	80
Disiplin	59	83
Inisiatif	55	80
Tanggung jawab	57	82
Motivasi	56	80
Rata rata	56	81

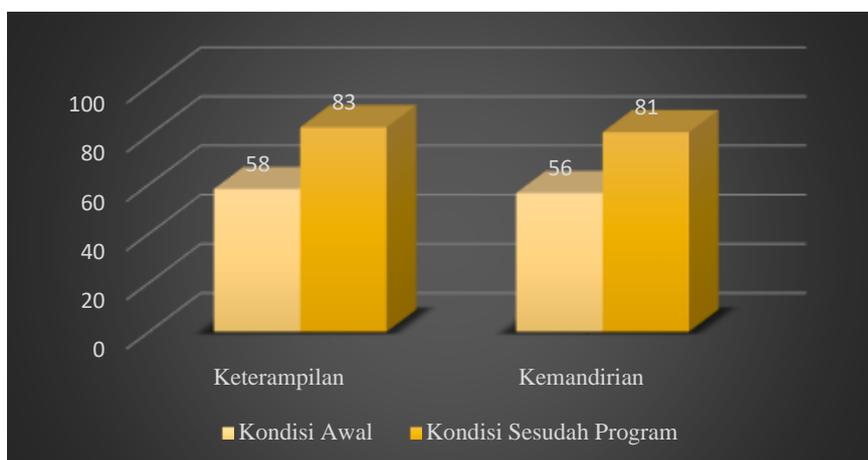


Gambar 4. Grafik perolehan indikator sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Di setiap indikator pada aspek terampil dan mandiri mengalami peningkatan. Dari tabel 6 dan tabel 7 terlihat perubahan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dari kondisi awal (sebelum program) ke kondisi sesudah pelaksanaan program kewirausahaan. Tabel 8 dan gambar 5 merangkum kedua sikap ini, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan program dengan mengambil rata-rata dari indikator masing-masing aspek.

Tabel 8. Perolehan nilai akhir sikap terampil dan mandiri sebelum dan sesudah program

Aspek	Keterampilan	Kemandirian
Kondisi Awal	58	56
Kondisi Sesudah Program	83	81



Gambar 5. Grafik Perolehan nilai akhir sikap terampil dan mandiri sebelum dan sesudah program

Pembahasan

Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri merupakan visi SMPN Satu Atap Tambelang. Berdasarkan uraian data tentang keadaan peserta didik tentang sikap terampil dan mandiri di atas menunjukkan belum maksimal tercapainya visi sekolah. Kondisi SMPN Satu Atap Tambelang yang masih terbatas sarana prasarana, biaya operasional sekolah yang minim, input peserta didik yang memiliki motivasi belajar masih kurang, serta status ekonomi mayoritas ekonomi di bawah standar. Perlu dilakukan program kerja sekolah yang lebih efektif dan cocok dengan keadaan SMPN Satu Atap Tambelang. Program kewirausahaan menjadi pilihan solusi yang bisa dikatakan cocok dengan karakteristik SMPN Satu Atap Tambelang ini. Jumlah peserta didik yang tidak banyak dapat memudahkan semua peserta didik terlibat dalam program kewirausahaan. Program ini menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa enterpreneur lainnya. Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik.

Dari tabel 4 terlihat bahwa hanya 12% peserta didik yang dikatakan cukup terampil. Sedangkan 83% masih memiliki sikap kurang terampil, dan 5% tidak terampil. Sementara untuk sikap kemandirian, sebanyak 9% tidak mandiri, 86% kurang mandiri, dan hanya 5% bisa dikatakan cukup mandiri.

Ternyata dengan program sekolah yang sudah dilakukan, belum dapat membuat peserta didik yang berjumlah 64 orang memiliki sikap terampil dan mandiri. Berdasarkan data ini maka sekolah melakukan evaluasi yang akan ditindak lanjuti. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan keterampilan pedagogik guru, pelaksanaan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang lebih intens dan inovatif serta pengelolaan kewirausahaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik merupakan solusi yang bisa dilaksanakan sekolah.

Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di SMPN Satu Atap Tambelang telah dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memimpin dan menumbuhkan otonomi yang lebih besar. Disinilah peran kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah disebutkan dalam kompetensi ketiga yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki sebagai indikator kompetensi kewirausahaan ini adalah: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik. Poin kelima menjadi fokus pelaksanaan program kewirausahaan yang dirumuskan oleh Tim yang dibentuk oleh kepala sekolah. Pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin dipilih sebagai sumber dan media belajar peserta didik untuk menumbuhkan sikap terampil dan mandiri.

Kegiatan pengawetan telur melalui penggaraman menghasilkan produk berupa telur asin. Dan di tangan peserta didik SMPN Satu Atap Tambelang, telur asin bisa dibuat dari bahan telur puyuh. Inovasi dan kreatifitas seperti ini adalah bagian dari jiwa Entrepreneur atau wirausaha. Entrepreneur merupakan tindakan yang memiliki sifat keberanian, kreatif, inovatif, tahan dengan tantangan hidup, serta sanggup dalam menangkap dan mewujudkan sebuah peluang. Kegiatan pembuatan telur puyuh asin dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar. Karena merupakan kegiatan baru, untuk permulaan dilaksanakan oleh kelas 9. Dipimpin dan dipandu langsung oleh kepala sekolah, peserta didik yang berjumlah 17 orang ini dibuat struktur dan jobdesk team worknya. Ditunjuklah direktur, manajer keuangan, divisi produksi dan divisi pemasaran. Direktur bertanggungjawab atas seluruh kegiatan, manajer keuangan berperan atas keluar masuknya dana. Divisi produksi bertanggungjawab untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan dan melaksanakan penggaraman. Sedangkan divisi pemasaran bertugas mempacking, menjual, memasarkan, dan mempromosikan hasil kerja berupa produk telur puyuh asin. Walau pada akhirnya semua pekerjaan dilaksanakan bersama, tetapi pembagian tugas tersebut mempermudah koordinasi. Kepala sekolah memberi dana sebagai modal awal. Dengan perjanjian harus bisa dikembalikan modal tersebut sampai dengan bulan kelima dari penerimaan modal. Proses pembuatan dimulai dari belanja hingga pengasinan dilakukan seluruhnya oleh peserta didik, disimpan dan diolah di sekolah. Dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin yang dipilih sebagai kegiatan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan ini, guru pendamping melakukan amatan melalui lembar observasi berisi instrumen yang sudah disiapkan. Tabel dan grafik berikut menampilkan hasil setiap indikator pada sikap terampil dan mandiri peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan program kewirausahaan.

Melalui gambar 5, grafik menunjukkan ada peningkatan perolehan rerata nilai hasil amatan instrumen yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan terlatihnya sikap terampil dan mandiri. Dibandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program kewirausahaan. Pada grafik batang sikap terampil dan mandiri, dari kondisi awal dan sesudah program sama-sama meningkat sebesar 25 poin. Yang dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin yang dipilih sebagai kegiatan, mampu menumbuhkan sikap peserta didik untuk memiliki sikap terampil dan mandiri.

KESIMPULAN

Sekolah satu atap dengan keunikannya secara geografis berada di daerah terpencil, terencil, dan terisolir (3T) tentu saja tetap harus melaksanakan pengelolaan pendidikan berkualitas. Dalam pencapaian tujuan nasional pendidikan dan secara khusus menghasilkan peserta didik sesuai visi sekolah, salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah penerapan kewirausahaan di sekolah. Karena selain menjadi sumber belajar, juga membuat anak memiliki kemampuan membuat sesuatu produk. Keterampilan ini dapat dikembangkan oleh peserta didik sebagai jalan usaha di lingkungannya. Yang lebih utama adalah, membuat peserta didik memiliki sikap terampil dan mandiri yang tentunya jika terus dilatih akan menjadi karakter. Menjadi karakter si peserta didik dalam mengerjakan banyak hal. Sehingga setiap tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan terampil dan mandiri. Baik tugasnya sebagai pelajar atau pribadinya sebagai anggota masyarakat.

Sekolah pun harus melakukan bimbingan pembinaan yang langsung dilakukan oleh kepala sekolah. Pengawasan pelaksanaan proses program kewirausahaan harus konsisten dilakukan. Karena program kewirausahaan di sekolah dapat mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan nilai-nilai yang termuat dalam jiwa kewirausahaan, kualitas sumber daya manusia di sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan terutama peserta didik sebagai lulusan dapat meningkat. Program kewirausahaan menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa entrepreneur lainnya. Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki bekal menghadapi era abad 21 dari hasil pendidikan yang diselenggarakan sekolah satu atap melalui proses wajib belajar yang diamanatkan pemerintah Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, H. (2003). *Alat evaluasi keterampilan*. Jurnal pendidikan jasmani dan ilmu keolahragaan. Jakarta depdiknas
- Brookfield, S. D. (2000). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San francisco: Josey-bass Publiser
- Daryanto. (2013). *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fahyuni, E. F., Rohmah, J., & Anwar, N. (2019). Inovasi Pembelajaran Kewirausahaan Islami melalui Pemanfaatan Teh Rosella pada Kantin Sehat SMP. *jurnal surya masyarakat Vol 1 No 2 tahun 2019*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/4392>
- Fithriyana, Rinda. (2017). Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Basicedu Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 Halaman 100-105*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>.
- Hakim, T. (2006). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Ma'mun, A., & Yudha. (2000). *Perkembangan gerak Dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.
- Sari, S., M. (2012). Manajemen Peserta Didik Pada Sekolah Satu Atap Sebagai Penuntasan Wajib Belajar Di Daerah Terpencil. *Manajemen Pendidikan Vol 23, No. 6*
- Copyright (c) 2022 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah



September 2012: 563-571.

[http://ap.fip.um.ac.id/wp-](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-23-no.-680-88.pdf)

[content/uploads/2015/05/volume-23-no.-680-88.pdf](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-23-no.-680-88.pdf)

- Sukarno, A. (1989). *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Syam, M. N. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP
- Widiastuti, S., & Muktiani, N. R. (2010). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*.
- Zimmerer, W. T. (2004). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New York: Prentice-Hall.